

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lahir dari proses imajinasi pengarang yang syarat muatan kejiwaan. Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk lisan dan tulisan. Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Endraswara, 2008 : 86).

Jenis-jenis karya sastra sangat beragam diantaranya yaitu novel, puisi, cerpen, naskah drama, komik dan lain sebagainya. Salah satu bentuk karya sastra yang seringkali menjadi hasil dari ungkapan emosi pengarang yaitu novel. Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen, puisi, roman dan drama yang di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh hasil imajinasi pengarang. Novel juga merupakan salah satu alat untuk menyampaikan realitas sosial dalam masyarakat karena novel sebagai salah satu prosa yang dapat membantu manusia untuk mengerti dan memahami sebagaimana persoalan kehidupan melalui penggambaran tokoh serta pesan-pesan moral, sosial, psikologi, kultural yang terkandung di dalamnya. Menurut Semi (1988 : 32), novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus.

Tokoh-tokoh dalam karya sastra khususnya novel mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Perilaku tersebut ada yang sesuai dengan norma sosial dan ada pula penggambaran perilaku tokoh yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah

masyarakat. Perilaku merupakan cerminan dari keadaan jiwa atau mental seseorang. Melalui perilaku, keadaan jiwa seseorang dapat dijelaskan. Menurut Notoatmodjo, (2003 : 7) perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku abnormal (*abnormal behavior*) bagi para ahli psikologi seringkali disebut dengan gangguan perilaku (*behavior disorder*), atau ada juga yang menyebutnya lagi dengan *mental illness* (Morgan dalam Atkinson, 2010 : 406). Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Supratiknya bahwa perilaku abnormal secara kasar sama halnya dengan gangguan mental. Perilaku tersebut mempunyai dampak merugikan bagi individu atau bahkan bagi masyarakat (Supratiknya, 1995:15).

Setiap bangsa pasti memiliki sastra dan sejarahnya sendiri, tak terkecuali bangsa Jepang. Salah seorang penulis Jepang yang seringkali memasukkan penggambaran permasalahan manusia yang meliputi kekecewaan, penggunaan obat-obatan, surealisme, dan perilaku menyimpang dalam karya-karyanya adalah Murakami Ryu. Ryu dalam melahirkan karya-karyanya umumnya mengambil tokoh-tokoh yang memiliki permasalahan kejiwaan sebagai sumber inspirasi dalam karyanya seperti tokoh psikopat, gangguan mental, kepribadian ganda, skizofrenia dan lain-lain.

Murakami Ryunosuke, atau yang lebih dikenal dengan nama Murakami Ryu, merupakan salah satu sastrawan Jepang yang cukup termasyur. Ryu lahir pada 19 Februari 1952 di Sasebo, Nagasaki. Langkahnya di dunia sastra diawali saat ia tengah menempuh studi di Musashino Art University. Novel pertamanya berjudul

Kagirinaku Toumeini Chikaku Buruu (Almost Transparent Blue) (1976). Karya tersebut berhasil meraih penghargaan *Newcomer's Literature Prize* dan *Akutagawa Prize* pada tahun 1976. Penghargaan itu diraihnya di usia yang cukup muda yaitu 18 tahun. Apresiasi yang baik dari para penikmat sastra membuat Ryu terus belajar dan berkarya. Garapan-garapannya yang lain terus bermunculan, seperti *Koin Rokkaa Beibiizu* (1980), *69* (1987), *Raffurezu Hoteru* (1987), *Oodishon* (1997), dan lain-lain.

Salah satu novel karya Murakami yang cukup populer adalah *Koin Rokkaa Beibiizu*. Novel ini telah diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Michele Civetta dan telah diadaptasi juga menjadi pertunjukan musikal di Jepang. Tokoh-tokoh di dalam novel ini diidentifikasi mempunyai perilaku abnormal seperti pengalaman halusinasi dan delusi, penarikan diri, *self injured* (melukai diri sendiri), bunuh diri, dan gangguan orientasi seksual homoseksual.

Penulis tertarik untuk mengangkat novel *Koin Rokkaa Beibiizu* ini menjadi objek kajian penelitian karena penulis menemukan tingkah laku abnormal yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang bernama Hashi, Kiku, Gazelle dan Tuan D. Hal ini berkaitan dengan kejiwaan masing-masing tokoh dan untuk menelitinya dapat digunakan tinjauan psikologi sastra. Menurut Endraswara (2008 : 179), sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia pada hakikatnya adalah pantulan jiwa. Oleh karena itu, membaca sikap dan perilaku dalam sastra peneliti akan mampu memahami gejala jiwa manusia.

Adapun perilaku tokoh-tokoh yang penulis teliti dalam novel ini sebanyak empat orang yaitu tokoh utama bernama Kuwayama Kikuyuki dan Kuwayama Hashio dan dua tokoh sampingan yaitu Tuan D dan Gazelle. Salah satu bentuk perilaku abnormal yang terdapat dalam novel ini yaitu delusi. Menurut Halgin dan Whitbourne, (2010 : 106), delusi merupakan kepercayaan yang salah dan tertanam dalam pikiran penderita. Salah satu bentuk delusi yaitu seperti yang terdapat dalam kutipan berikut :

ニヴァ、僕の頭の中にはね、蠅がいるんだ、人間の顔をした蠅だ、そいつが命令してるんだよ、ニヴァを殺せって、、、

(村上, 2009:457-458)

Neva, boku no atama no naka ni wa ne, hae ga irunda, ningen no kao wo shita hae da, soitsu ga meirei shiterundayo, Neva wo korosette...

Neva, ada seekor lalat yang hidup di kepalaku, lalat berwajah manusia, dan dia selalu meneriakkan perintah. 'Bunuh Neva,' ...

Kikuyuki dan Hashio merupakan anak laki-laki yang dibuang oleh ibu kandung mereka masing-masing di sebuah loker sewaan beberapa jam setelah dilahirkan. Mereka berdua dititipkan di sebuah panti asuhan hingga diadopsi oleh sebuah keluarga bermarga Kuwayama. Kiku dan Hashi tumbuh bersama hingga beranjak remaja. Perasaan senasib membuat Kiku dan Hashi saling bergantung sehingga mereka mendapatkan sikap *amae* (甘え) .

Di dalam masyarakat Jepang, terdapat suatu istilah yang tidak hanya sebagai budaya masyarakatnya namun juga merupakan salah satu psikologi masyarakat Jepang yang dikenal dengan istilah *amae*. Dengan kata lain *amae* merupakan suatu konsep kunci untuk memahami struktur psikologi masyarakat Jepang secara individu serta memahami tatanan masyarakatnya secara keseluruhan. Anak-anak Jepang

dibesarkan dalam konsep *amae* yang membuat mereka terikat cukup erat dengan orang tuanya terutama dengan ibu. Menurut Doi (1992 : 23) konsep *amae* adalah pernyataan hasrat akan ketergantungan terhadap orang lain. Namun *amae* juga dapat didefinisikan sebagai ketergantungan, keinginan untuk dicintai secara pasif, dan keengganan untuk dipisahkan dari ibu. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa Kiku dan Hashi tidak memperoleh *amae* dari ibunya karena telah dibuang oleh ibu kandung mereka sewaktu bayi sehingga mendorong mereka untuk berperilaku abnormal.

Cerita dalam novel ini didominasi oleh masalah kejiwaan. Peneliti menganalisis bagaimana bentuk keabnormalan tokoh-tokoh dalam novel *Koin Rokkaa Beibiizu* ini melalui perilaku tidak biasa yang terdapat dalam gangguan mental atau kejiwaan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Perilaku Abnormal Tokoh-Tokoh dalam Novel *Koin Rokkaa Beibiizu* Karya Murakami Ryu Tinjauan Psikologi Sastra”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis bahas dalam novel ini adalah bagaimana bentuk perilaku abnormal yang dimiliki tokoh Kuwayama Kikuyuki, Kuwayama Hashio, Tuan D dan Gazelle dalam novel *Koin Rokkaa Beibiizu*.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian terfokus pada masalah pokok yang telah ditentukan. Karena ditemukan perilaku abnormal pada tokoh Kuwayama Kikuyuki, Kuwayama Hashio, Tuan D, dan Gazelle, penelitian ini hanya akan mengkaji kejiwaan keempat tokoh tersebut dilihat dari perilaku tokoh yang tidak biasa.

1.4 Tujuan Penelitian

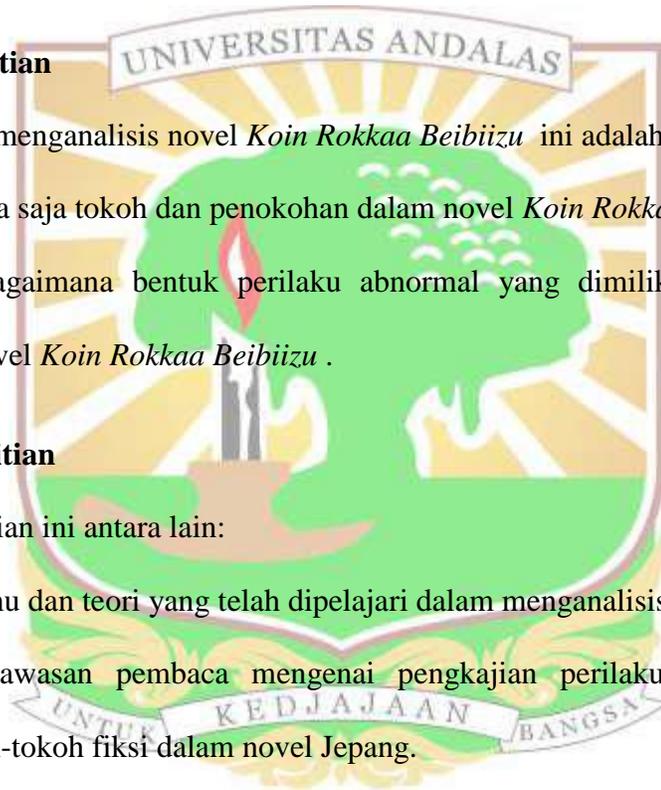
Tujuan penulis menganalisis novel *Koin Rokkaa Beibiizu* ini adalah :

- a. Menjelaskan apa saja tokoh dan penokohan dalam novel *Koin Rokkaa Beibiizu*.
- b. Menjelaskan bagaimana bentuk perilaku abnormal yang dimiliki masing-masing tokoh dalam novel *Koin Rokkaa Beibiizu*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang telah dipelajari dalam menganalisis karya sastra.
2. Memperluas wawasan pembaca mengenai pengkajian perilaku abnormal yang dilakukan tokoh-tokoh fiksi dalam novel Jepang.
3. Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan jurusan Sastra Jepang.
4. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk pecinta sastra dan kebudayaan Jepang, khususnya di jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.



1.6 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan jangkauan peneliti, ditemukan judul skripsi terdahulu yang juga menggunakan novel *Koin Rokkaa Beibiizu* karya Murakami Ryu sebagai objek penelitiannya yaitu :

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia Friska (2014) dari Universitas Sumatera Utara dengan judul skripsi “Analisis Psikologis Tokoh Hashio Mizouchi dalam Novel *Koin Rokkaa Beibiizu*” Karya Murakami Ryu. Aprilia hanya meneliti satu tokoh saja yaitu tokoh yang bernama Hashio Mizouchi dan untuk menganalisis kejiwaan tokoh, Aprilia menggunakan teori kepribadian id, ego, dan super ego oleh Sigmund Freud dalam penelitiannya. Kesimpulan penelitian ini merupakan tokoh Hashi banyak mengarah ke perilaku id dan insting mati dibandingkan dengan ego, super ego maupun insting hidup serta kecemasan.

Penelitian ini juga meneliti psikologi tokoh Kuwayama Hashio, namun penelitian ini tidak membahas perilaku abnormal yang dimiliki tokoh Hashi melainkan membahas masalah psikologi tokoh Hashi dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Penelitian ini yang dilakukan Aprilia ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan karena penelitian ini hanya membahas satu tokoh saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khaizatin Neltia (2016) dengan judul skripsi Dominasi Respon Negatif Tokoh Hashi Dan Kiku Terhadap Stimulus Dalam Novel *Koin Rokkaa Beibiizu* Karya Murakami Ryu dari Universitas Bung Hatta. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan karena Khaiza menggunakan teori psikologi behavior, sedangkan penelitian yang peneliti

lakukan menggunakan teori psikologi abnormal. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ditemukannya respon negatif Hashi yang muncul dari stimulus berupa lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Stimulus berupa lingkungan fisik Hashi yang menghasilkan respon negatif salah satunya adalah buku. Lingkungan sosial Hashi yang menghasilkan respon negatif, diantaranya adalah Neva, wanita tua, dan pemain sirkus. Kemudian Khaizatin menemukan respon negatif Kiku muncul dari stimulus berupa lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial Kiku yang menghasilkan respon negatif, diantaranya adalah Kazuyo, pemain sirkus, dan polisi.

Selain penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia Fransiska dan Khaizatin Neltia peneliti tidak menemukan penelitian lain yang menggunakan objek kajian novel *Koin Rokkaa Beibiizu* karya Murakami Ryu sebagai objek penelitiannya.

1.7 Landasan Teori

Penelitian pada novel ini menggunakan tinjauan psikologi sastra. Penelitian dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek tekstual dengan menggunakan pendekatan objektif yang mengkaji aspek psikologi dalam novel ini. Menurut Abrams dalam Endraswara (2008:9), pendekatan obyektif yaitu menitikberatkan pada teks sastra.

Karya sastra sebagai hasil dari refleksi kejiwaan, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.

1.7.1 Perilaku Abnormal

Menurut Davison, dkk (2012 : 5), Perkataan yang mengungkapkan seseorang bahwa dianggap normal merujuk bahwa orang tersebut tidak menyimpang. Pendapat lain yang mengemukakan bahwa perilaku menyimpang dikategorikan sebagai perilaku abnormal. Perilaku abnormal adalah perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Karena pada setiap masyarakat mempunyai patokan atau norma tertentu, untuk perilaku yang sesuai dengan norma, maka dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menyimpang dapat dikatakan tidak normal. Namun diterima atau tidak diterimanya seorang individu yang menyimpang tidak lepas dari kultur budaya setempat.

Atkinson dkk (2010 : 402) mendefinisikan abnormalitas didasarkan pada satu atau lebih definisi yaitu :

1. Penyimpangan dari norma statistik

Kata abnormal berarti menyimpang dari normal. Salah satu definisi abnormalitas didasarkan pada frekuensi statistik dimana perilaku abnormal adalah yang secara statistik jarang atau menyimpang dari normal. Tapi menurut definisi, orang yang cerdas atau orang yang tinggi badannya melebihi rata-rata manusia normal tidak dapat diklasifikasikan sebagai normal. Jadi dalam mendefinisikan perilaku abnormal, kita harus mempertimbangkan lebih dari hanya frekuensi statistik.

2. Penyimpangan dari norma sosial

Setiap masyarakat memiliki standar, atau norma, tertentu untuk perilaku yang dapat diterima, perilaku yang menyimpang secara jelas dari norma tersebut dianggap abnormal. Perilaku yang dianggap normal oleh suatu masyarakat

mungkin dianggap abnormal bagi masyarakat lain. Jadi konsep abnormalitas berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

3. Perilaku maladaptif

Ketimbang mendefinisikan perilaku abnormal dalam pengertian penyimpangan dari normal statistik atau sosial, banyak ilmuwan sosial berpendapat bahwa kriteria yang paling penting adalah bagaimana perilaku memengaruhi kesejahteraan individu atau kelompok sosial. Menurut kriteria ini, perilaku dianggap abnormal jika ia bersifat maladaptif, jika memiliki pengaruh buruk pada individu atau masyarakat. Beberapa jenis perilaku menyimpang mengganggu kesejahteraan individu misalnya seorang pria yang sangat takut keramaian sehingga ia tidak bisa menaiki bus ke tempat kerjanya atau seorang wanita yang mencoba bunuh diri. Bentuk lain penyimpangan perilaku adalah berbahaya bagi masyarakat misalnya remaja yang memiliki kemarahan agresif dan menyerang, individu paranoid yang merencanakan pembunuhan terhadap pemimpin nasional. Jika menggunakan kriteria maladaptivitas, semua perilaku tersebut harus dianggap abnormal.

4. Distress pribadi

Kriteria keempat menganggap abnormalitas dalam pengertian perasaan distress subjektif individual ketimbang perilaku individual. Sebagian besar orang yang didiagnosis menderita penyakit mental merasakan penderitaan batin yang berat. Penderita menderita cemas, insomnia dan penurunan nafsu makan.

Menurut Sobur (2003 : 342), bentuk-bentuk kepribadian abnormal antara lain :

a. Neurosis

Neurosis mencakup sekelompok gangguan yang ditandai oleh kecemasan, ketidakbahagiaan pribadi, dan perilaku maladaptif. Salah satu bentuk gangguan neurosis yaitu gangguan kecemasan. Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Istilah kecemasan digunakan untuk perasaan ketakutan. Penderita neurosis mengalami kecemasan karena adanya konflik yang tidak dapat diatasi secara benar.

b. Gangguan Psikosis

Psikosis mencakup gangguan mental yang lebih serius. Perilaku dan proses berpikir individu sangat terganggu sehingga ia tidak mengenal atau terlepas dari realita, tidak dapat mengatasi tuntutan kehidupan sehari-hari, dan biasanya harus dirawat di rumah sakit. Ada perbedaan yang cukup signifikan antara gangguan psikosis dan gangguan neurosis. Jika penderita neurosis masih dapat berhubungan secara baik dengan kenyataan, penderita psikosis tidak bisa. Dalam gangguan psikosis, pikiran dan emosi penderita begitu mengganggu sehingga dia melihat gambaran yang amat salah tentang kenyataan. Dia mungkin melihat gambaran yang amat salah tentang kenyataan. Dia mungkin melihat setan di jendela, mendengar ibunya yang sudah meninggal berbicara padanya. Persepsi indera yang salah ini disebut halusinasi. Selanjutnya seseorang mungkin memercayai bahwa dia adalah ibunya yang sudah meninggal atau dia menganggap dirinya adalah utusan Tuhan. Kepercayaan yang salah ini disebut delusi.

1.7.2 Psikologi Abnormal

Menurut Atkinson dkk (2012 : 408) perilaku abnormal ditandai dalam gejala gangguan mental. Beberapa dari gangguan mental tersebut antara lain : gangguan kecemasan, skizofrenia, gangguan kepribadian, gangguan terkait perkembangan (Autistik).

a. Gangguan Kecemasan

Sebagian besar dari kita merasa cemas dan tegang jika menghadapi situasi yang mengancam atau stress. Perasaan tersebut adalah reaksi normal terhadap stress. Kecemasan di anggap normal hanya jika terjadi dalam situasi yang sebagian besar orang dapat menanganinya tanpa kesulitan berarti. Gangguan kecemasan adalah kelompok gangguan dimana kecemasan merupakan gejala utama. Orang yang menderita kecemasan mungkin juga mengalami serangan panik, yaitu ketakutan yang berat dan mendadak. Selama serangan panik, individu merasa pasti bahwa sesuatu yang menakutkan akan terjadi. Perasaan ini biasanya disertai dengan gejala tertentu seperti jantung berdebar-debar, sesak napas, berkeringat, tubuh gemetar, pingsan dan mual. Ini merupakan reaksi yang sama jika seseorang mengalami ketakutan yang berlebihan.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sinuor Yoseph dalam Sobur (2010 : 345) bahwa dalam rasa takut, seseorang menyadari bahaya ada sesuatu yang sedang mengancam keselamatan dirinya. Lebih lanjut menurut Yoseph, dalam kecemasan, orang yang terancam keselamatannya itu sama sekali tidak mengetahui langkah dan cara yang harus diambil untuk menyelamatkan dirinya. Dalam pandangannya, kecemasan adalah rasa sudah terkepung, sudah terjepit, dan sudah terperangkap dan di dalam bahaya.

Maher dalam Sobur (2003 : 346) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Psychotherapy : an Experimental Approach* (1996), menyebut tiga komponen dari reaksi kecemasan yang kuat yaitu :

- (1) Emosional: orang tersebut mempunyai ketakutan yang amat sangat dan secara sadar.
- (2) Kognitif : ketakutan meluas dan sering berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih, memecahkan masalah, dan mengatasi tuntutan lingkungan.
- (3) Psikologis : tanggapan tubuh terhadap rasa takut berupa pengerasan diri untuk bertindak, baik tindakan itu dikehendaki atau tidak. Pergerakan tersebut merupakan hasil kerja dari sistem saraf otonom yang mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh. Pada saat pikiran dijangkiti rasa takut, sistem saraf otonom menyebabkan tubuh bereaksi secara mendalam. Jantung berdetak lebih keras, nadi dan napas bergerak meningkat, biji mata membesar, dan tekanan darah meningkat. Akhirnya, darah dialirkan ke otot rangka, sehingga tegang dan siap untuk melakukan gerakan.

b. Skizofrenia

Menurut Davison, dkk (2012 : 444), skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku-pikiran yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru dan lain-lain. Pasien skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, seringkali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi. Penderita skizofrenia mungkin menunjukkan waham (delusi), masalah dalam

berfikir asosiatif, dan halusinasi, pada satu atau lain waktu. Hal ini juga didukung oleh pendapat Bleuler dalam Halgin dan Whibourne (2011 : 45) bahwa ciri-ciri dasar dari penderita skizofrenia yaitu :

- 1) Asosiasi : gangguan berpikir, dapat dibuktikan dari adanya ucapan yang melantur dan tidak koheren.
- 2) Ambivilensi : ketidakmampuan untuk membuat atau mengikuti keputusan.
- 3) Autisme : kecenderungan untuk mempertahankan gaya eksentrik dari pemikiran dan perilaku egosentris.

Selain itu, skizofrenia memiliki gejala yang umum terjadi yaitu halusinasi dan delusi. Halusinasi merupakan persepsi yang salah dari panca indera. Meskipun halusinasi tidak sesuai dengan stimulus aktualnya, halusinasi tersebut terasa nyata bagi penderita skizofrenia. Halusinasi terdiri atas halusinasi penglihatan, halusinasi perintah, halusinasi penglihatan dan halusinasi somatis.

Sedangkan delusi merupakan kepercayaan yang salah. Delusi terdiri atas delusi kebesaran, delusi dikendalikan, delusi rujukan, delusi kejaran, delusi somatis, dan delusi cemburu. Salah satu delusi yang dialami salah satu tokoh dalam novel *Koin Rokka Beibiizu* yaitu delusi somatis. Delusi somatis yaitu kepedulian yang tidak tepat mengenai tubuh seseorang misalnya seseorang yakin bahwa ada semut bersarang dalam tubuhnya.

c. Gangguan Kepribadian

Gangguan kepribadian (*personality disorder*) meliputi sebuah pola yang mengganggu individu dan orang lain yang meliputi gangguan pemikiran dan fungsi interpersonal. Pola yang menetap seperti ini nyata di dalam berbagai macam orang dan

situasi sosial yang menyebabkan kesulitan dan kerusakan (Halgin dan Whitbourne, 2011 : 82). Ekspresi setiap gangguan psikologis memiliki sedikit perbedaan, masalah yang dialami oleh penderita gangguan kepribadian terjadi setiap hari pada saat mereka melakukan interaksi dengan orang lain. Masalah mereka meliputi rasa khawatir yang berlebihan, penolakan akan hubungan interpersonal, atau amarah yang tidak terkontrol. Individu-individu tersebut biasanya tidak bahagia dan tidak dapat menyesuaikan diri.

Salah satu gangguan kepribadian menurut Halgin dan Whitbourne yaitu gangguan kepribadian skizotipal. Para individu yang mengalami gangguan kepribadian skizotipal biasanya memiliki kesulitan dalam hubungan interpersonal. Gejala umum orang-orang dengan gangguan kepribadian skizotipal yaitu bersifat aneh, sikap menyendiri, memiliki ide-ide yang aneh dan menarik diri dari masyarakat. Gangguan kepribadian skizotipal ditandai dengan cara berpikir serta pemahaman yang aneh pada suatu hal (Halgin dan Whitbourne, 2011 : 107).

d. Gangguan Autistik

Gangguan autistik dicirikan dengan pelemahan besar pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dan terhubung secara emosional dengan orang lain. Para klinisi melakukan diagnosis gangguan autistik berdasarkan gejala-gejala yang terbagi dalam dua kelompok : pelemahan dalam interaksi sosial serta keanehan perilaku, minat dan aktivitas.

1. Pelemahan dalam Interaksi Sosial

Individu dengan gangguan autistik menunjukkan interaksi sosial yang lemah dalam beberapa cara. Tidak seperti kebanyakan anak-anak lainnya yang bersemangat bermain dengan anak-anak lain, anak-anak autis menahan diri dari hubungan dengan teman sebaya. Lebih jauh lagi, mereka terlihat kurang memiliki kemampuan berbagi

pikiran, perasaan, atau berinteraksi dengan orang lain. Dunia mereka dicirikan dengan kesukaan menyendiri, ketika mereka kurang kesadaran akan orang lain. Anak autistik tetap menyendiri dan tidak responsif.

2. Keanehan Perilaku, Minat, dan Aktivitas

Adanya beberapa keanehan perilaku merupakan ciri yang ada pada penderita gangguan autistik. Mereka dapat sangat tersibukkan dengan suatu atau lebih minat hingga mengabaikan aktivitas apa pun lainnya. Banyak anak autistik sangat patuh pada ritual atau kebiasaan dan rutinitas harian kaku, dan mereka dapat menjadi sangat terganggu dengan adanya sedikit perubahan rutinitas tersebut.

e. Gangguan Orientasi Seksual

Menurut Supratiknya (1995 : 194), dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Heteroseksual, Biseksual dan Homoseksual. Dari ketiga gangguan tersebut, pada penelitian ini penulis hanya membahas gangguan orientasi seksual sejenis yaitu homoseksual. Homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.

Gay merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldman dalam Triana S, 2012 : 16). Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan. Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu

yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama.

Di Jepang, jika pada zaman dulu perilaku gay dianggap sebagai budaya hingga populer bahkan di kalangan aristokrat (Danandjaja, 1997:395), masyarakat Jepang dewasa ini justru menganggapnya sebagai tindakan yang menyimpang.

1.7.3 Konsep *Amae* (甘え)

Di dalam masyarakat Jepang, terdapat suatu istilah yang tidak hanya sebagai budaya masyarakatnya namun juga merupakan salah satu psikologi masyarakat Jepang yang dikenal dengan nama *amae*. Dengan kata lain *amae* merupakan suatu konsep kunci untuk memahami struktur psikologi masyarakat Jepang secara individu serta memahami tatanan masyarakatnya secara keseluruhan. Menurut Doi (1992 : 23), istilah *amae* bukanlah ungkapan satu-satunya yang dipakai dalam psikologi mengenai sifat ketergantungan ini. Terdapat juga kata *amai* yang dipakai tidak hanya dalam arti “manis” yang dirasakan lidah, tetapi juga mengungkapkan sifat seseorang. Jika seseorang berkata bahwa A bersikap *amai* terhadap B, itu berarti bahwa A membiarkan B berlaku *amaeru* terhadap A, yakni membiarkannya bersikap mengandalkan diri dan mengharapkan sesuatu dari tali perhubungan antara kedua orang itu.

Seperti yang dikemukakan oleh Doi bahwa *amae* pada awalnya mengacu pada perasaan setiap bayi dalam pelukan ibunya yakni, ketergantungan, keinginan untuk dicintai secara pasif, dan keengganan untuk dipisahkan dari sang ibu. Dari definisi awal istilah *amae* tersebut terlihat jelas sikap keengganan sang bayi untuk jauh dari sang Ibu.

Disamping itu Doi juga mengemukakan bahwa *amae* berfungsi untuk mengurangi rasa sepi yang disebabkan oleh perpisahan. Kemudian juga menjelaskan

bahwa mentalitas *amae* sebagai suatu usaha menentang kenyataan identitas yang terpisah yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan manusia. Dengan demikian apabila sifat *amae* itu terlampau berpengaruh pada orang tersebut akan muncul konflik batin dan rasa resah.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Suatu penelitian dapat dikatakan baik dan mencapai hasil yang memuaskan jika peneliti menggunakan metode penelitian yang baik dan tepat. Dalam metode, terdapat teknik dan pendekatan. Maka, metode penelitian sastra akan memuat pendekatan (sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Metode penelitian yang akurat tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu (Endraswara, 2008 : 9).

Teknik yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari :

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan membaca secara cermat novel *Koin Rokkaa Beibiizu* karya Murakami Ryu edisi terbaru cetakan pertama yang diterbitkan oleh Kodansha tahun 2009. Setelah itu mengumpulkan semua bahan yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, baik berupa tulisan dari buku-buku, situs internet, maupun studi kepustakaan.

2. Analisis Data

Analisis data yaitu dengan menjabarkan tokoh dan penokohan kemudian dilanjutkan dengan analisis psikologi abnormal terhadap perilaku tokoh Kuwayama Kikuyuki, Kuwayama Hashio, Tuan D, dan Gazelle sesuai kategori perilaku abnormal menurut Rita L. Atkinson dkk.

3. Penyajian Hasil Analisis

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan pemahaman yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Bab 1, Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian sert sistematika penulisan.

Bab 2, Tokoh dan Penokohan. Bab ini berisikan penjabaran tokoh dan penokohan dalam novel *Koin Rokka Beibiizu* yaitu tokoh yang bernama Kikukyuki Kuwayama, Kuwayama Hashio, Tuan D dan Gazelle.

Bab 3, Bentuk-Bentuk Perilaku Abnormal. Berisikan bentuk-bentuk perilaku abnormal yang dimiliki tokoh Kuwayama Kikuyuki, Kuwayama Hashio Tuan D dan Gazelle.

Bab 4, Penutup. Berisikan kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan saran dari penelitian ini.

